**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat dan negara untuk menyedikan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam perkembangan bangsa. Untuk itu dibutuhkan seorang pimpinan yang didasarkan pada jati diri bangsa yang hakiki, bersumber nilai-nilai budaya serta mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi didunia pendidikan. Adapun Sarana sekolah berfungsi sebagai alat dan media yang digunakan untuk belajar, antara lain: tanah, bangunan sekolah, kurikulum, buku pelajaran, spidol, papan tulis, pepohonan, dan semacamnya. Sedangkan sistem organisasi meliputi segala unsur yang mencakup pelaksana pendidikan, antara lain: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pegawai, guru, dan siswa. Selain itu, juga terdapat sistem eksternal sekolah yang mengatur dan mengawasi mekanisme pembelajaran di sekolah, yakni petugas kependidikan di mulai dari kementrian pendidikan sampai pada tingkat pengawas sekolah yang ada di tingkat kecamatan.

Sebuah visi memiliki gambaran yang jelas, menawarkan suatu cara yang inovatif untuk memperbaiki, mendorong adanya tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik. Kemampuan seorang kepala sekolah dalam merumuskan visi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman kerja, pendidikan, pengalaman profesional, interaksi dan berbagai bentuk intelektual lainnya yang membentuk pola pikir. Seorang kepala sekolah memiliki tugas utama untuk mencipta, memelihara, mengembangkan, mengkomunikasikan dan menyegarkan visi agar tetap memiliki kemampuan untuk memberikan respon yang tepat dan cepat terhadap berbagai permasalahan dan tuntutan yang dihadapi sekolah.

1

Susanto (2007:5) mengatakan bahwa tugas seorang pemimpin adalah pembuat program visioning yang mampu mengutarakan visi dan misinya. Di era globalisasi seperti saat ini segala sesuatunya dapat berubah dengan cepat, dan semua itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan sebuah organisasi. Di era globalisasi seperti inilah dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu berpikir jauh kedepan, seorang pemimpin yang mampu mengatasi dan mangantisipasi segala perubahan dan perkembangan zaman.

Lembaga pendidikan membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengembangkan sekolah dengan baik sampai ke masa yang akan datang, melampaui usia zamannya. Untuk menjawab semua ini maka dibutuhkan seorang peimpin yang visioner (Visionary leadership) sebagai sebuah syarat untuk menjadi pemimpin yang mampu bertahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Semua elemen yang bersatu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta memiliki asumsi dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan, membentuk sistem, dan saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama yakni mencerdaskan peserta didik. Sebagaimana yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan adalah suatu sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potendi dirinya untuk memiliki kekuatan spirituak keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara .

Berdasarkan tujuan pendidikan, diketahui bahwa tugas pokok sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas yang secara langsung dapat mempengaruhi dan membina serta mengembangkan kemampuan potensi anak didik agar menjadi manusia yang cerdas,terampil, dan bermoral.

Kepala sekolah merupakan penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru, pengawai, dan anak didik dikecamatan bangkala. Begitu besarnya peranan sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya inovasi pendidikan dan kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya, tidak ditentukan oleh tingkat keahliannya dibidang konsep dan teknik kepemimpinan semata, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memilih dan menggunakan teknik atau gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dipimpin.

Setiap kepala sekolah tentu saja memiliki gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan inilah yang digunakan untuk mengayomi segenap sumber daya yang ada. Kepala sekolah selayaknya mempunyai gaya kepemimpinan yang efektif untuk mengatur dan mengembangkan jabatan yang diembannya. Kepala sekolah dalam mengembangkan tugasnya hendaknya didasari dengan sikap sungguh-sungguh dan etos kerja yang tinggi, sehingga mampu melaksanakan inovasi pendidikan dengan baik. Juga tentu saja ditunjang dengan kemampuan manajerial yang handal merupakan faktor yang mewujudkan sekolah yang efektif, kondusif dan dinamis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Agustus 2015 di SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, masih ada kepala sekolah yang kurang disiplin datang ke sekolah dan kurang pendekatan persuasif ke guru, sehingga tidak mampu menggerakan guru untuk bertanggung jawab terhadap tugas, kurang koordinasi sesama guru.Kepala Sekolah kurang tegas dalam mengambil keputusan dan kadang bimbang dengan keputusannya sendiri.

Adapun salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru yaitu menjadi sori teladan yang baik dengan menonjolkan disiplin dan integritas yang tinggi, dengan begitu secara alamiah akan termotivasi untuk berdisiplin dan berkomiten untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah dan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, mendorong penulis untuk meneliti “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (Studi SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto)”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang jadi rumusan masalah adalah: Bagaimanakah gaya kepemimpinan kepala sekolah pada Studi SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah pada Studi SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
2. Sebangai bahan informasi bagi Akademisi atau lembanga, guna mengembangkan ilmu pengetahuan terkhususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya.
4. Manfaat Praktis
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kepala sekolah dan guru-guru di sekolah SMP Negeri Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto.
6. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan pemikiran kepala sekolah dan guru.
7. Dapat digunakan sebagai acuan atau informasi bagi peneliti selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Gaya Kepemimpinan**
3. **Pengertian Gaya**

Menurut Follet dalam nursalam (2007:11), gaya adalah sebagai hak istimewah yang tersendiri dari ahli dengan hasil akhir yang dicapai tanpa menimbulkan isu sampingan. Gaya diartikan sebagai suatu cara penampilan karakteristik atau tersendiri. Gaya artinya sikap, gerak, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bangus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik.

Dari pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa gaya adalah cara atau metode yang di lakukan seseorang atau individu dalam bertingka laku.

1. **Pengertian Kepemimpinan**

Pengertian kepemimpinan banyak dikemukakan oleh para ahli menurut sudut pandang masing- masing, definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan. Menurut Sudarwan Danim (2008:204) mendefinisikan “kepemimpinan adalah segala tindakan yang dilakukan seseorang baik individu maupun kelompok untuk melakukan koordinasi dan melakukan pengarahan kepada individu atau kelompok lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”. Sedangkan menurut Siagian (Edy Sutrisno, 2011:213-214) mengatakan kepemimpian adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, dimana bawahan akan melakukan apa yang menjadi kehendak pemimpin walaupun secara pribadi bawahan tersebut tidak menyukainya. Selain itu menurut J. Canon (Syaiful Sagala, 2009: 115) mengatakan kepemimpinan adalah “kemampuan atasan mempengaruhi perilaku bawahan maupun perilaku kelompok dalam organisasi”.

6

6

Menurut Ngalim Purwanto, (2005: 26) Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain agar orang yang dipengaruhinya mau dan dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa. Sedangkan Menurut Armstrong (A.L Hartani, 2011: 28) ”kepemimpinan adalah proses memberi inspirasi kepada semua karyawan agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang diharapkan”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, baik individu atau kelompok. Serta kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku individu atau kelompok untuk memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, sehingga bawahan dengan senang hati mau melaksanakan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seorang pemimpin yang siap mengkordinasi serta memahami bawahannya agara mampu mengajar secara maksimal, serta mengevaluasi segala bentuk-bentuk kinerja kerja guru.

1. **Teori Kepemimpinan**
2. Teori Bakat

Teori ini menekankan bahwa setiap orang adalah pemimpin (pemimpin dibawa sejak lahir bukan didapatkan) dan mereka mempunyai karekteristik tertentu yang membuat mereka lebih baik dari orang lain. Menurut teori kontemporer, kepemimpinan seseorang dapat dikembangkan bukan hanya dari pembawaan sejak lahir, dimana teori trait mengabaikan dampak atau pengaruh dari siapa yang mengasuh, situasi dan lingkungan iainnya.teori ini mengidentifikasikan karakteristik umum tentang inteligensi, personaliti, dan kemampuan. (Marquis dan Huston dalam Nursalam, 2007).

1. Teori Perilaku

Teori perilaku lebih menekankan pada apa yang dilakukun pemimpin dan bagaimana seorang manajer menjalankan fungsinya. Perilaku sering dilihat sebagai suatu rentang dari sebuah perilaku oteroter ke demokratan atau dari fokus suatu produksi ke fokus pengawai. Behavior theory atau teori berdasarkan perilaku; Aspek terpenting kepemimpinan adalah perilaku pemimpin dalam berbagai situasi dan keberhasilan tergantung pada gaya kepemimpinan yang diterapkan. Teori perilaku ini ditanamkan dengan gaya kepemimpinan seorang manajer dalam suatu organisasi. (Vestal 1994, dikutip Nursalam 2007).

1. Teori Contigency dan situational

Tannenbaun dan Schmid 1983, dalam Nursalam, menekankan bahwa manajer yang efektif adalah manajer yang melaksanakan tugasnya dengan mengombinasi antara faktor bawaan, perilaku dan situasi. Menekankan bahwa kombinasi antara gaya kepemimpinan otiriter dan demokratis diperlukan oleh manajer dimana unsur utama manajer adalah tergantung dari situasi suatu organisasi, yaitu kemampuan manajer dan penghargaan kelompok. Menegaskan pada gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah ideal dengan situasi. Dia menekankan bahwa hubungan antara kelompok manejer dan pegawai merupakan unsur yang penting dalam menilai sebagai manajer yang baik.( Fielder dalam Nursalam. 2007)

Fokus metode manajemen ini menekankan pada perilaku manajer yang menekankan pada produksi dan manusia. Dalam sebuah kelompok, perlu adanya komitmen yang tinggi dalam mencapai tujuan organisasi; kompotisi antara anggota kelompok dapat dikurangi; dan komunikasi serta adanya kebersamaan yang ditingkatkan,sehingga dapat dicapai tujuan organisasi yang optimal. (Blake dan Mouton dalam Nursalam 2007).

1. Teori Kontemporer (Kemempinan dan Manajemen)

Teori ini menekankan terhadap 4 komponen penting dalam suatu pengelolaan, yaitu; 1) manajer/pemimpin, 2) staf dan atasan, 3) pekaryaan dan 4) lingkungan. Dia menekankan dalam melaksanakan suatu manajemen seorang pemimpin harus mengintegrasikan keempat unsur tersebut untuk mencapai tujuan organisasi. Teori kontemporertersebut juga perlu didukung teori motivasi, interaksi dan teori transformasi. (Nursalam.2007).

1. **Pengertian Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku yang anda tampilkan sebagai pemimpin, ketika anda mencoba mempengaruhi orang lain. Perilaku yang diperlihatkan oleh bawahan pada dasarnya sebagai respon terhadap gaya kepemimpinan yang anda lakukan kepada mereka dalam rangka melakukan proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan dapat didefinisikan berdasarkan perilaku pemimpinan itu sendiri. Perilaku seseorang di pengaruhi oleh adanya pengalaman bertahun – tahun dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kepribadian seseorang akan mempengaruhi gaya kepemimpinan yang di gunakan. ( Gilles dalam Nursalam 2007).

Dari pembahasan menganai pengertian gaya kepemimpinan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau metode yang di lakukan untuk mempengaruhi bawahan agar mampu melakukan tugas dengan baik sehingga tercapai tujuan yang di inginkan.

Menurut Gilles dalam Nursalam 2007, gaya kepemimpinan berdasarkan wewenang dan kekuasaan dibedakan menjadi 4 sebagai berikut :

1. Otoriter

Otoriter merupakan kepemimpinan yang berorentasi pada tugas. Menggunakan posisi dan power dalam memimpin. Pimpinan menentukan suatu tugas, pengambilan keputusan. Informasi diberikan hanya pada kepentingan tugas. Motifasi dengan reward dan punishment.

Ciri – ciri kepemimpinan berdasarkan teori ini adalah :

1. Wewenang mutlak berada pada pimpinan.
2. Keputusan selalu di buat oleh pimpinan.
3. Kebijakan selalu di buat oleh pimpinan.
4. Komunikasi berlangsung satu arah dari pimpinan kepada bawahan.
5. Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan di lakukan secara ketat.
6. Prakarsa harus selalu berasal dari pimpinan.
7. Tidak ada kesempatan bagi bawahan untuk memberikan saran, pertimbangan atau pendapat.
8. Tugas – tugas bawahan di berikan secara instruktif.
9. Lebih banyak kritik dari pada pujian.
10. Demokratik

Demokratik merupakan kepemimpinan yang menghargai sifat dan kemampuan setiap staf. Menggunakan kekuasaan posisi dan pribadinya untuk mendorong ide dari staf, memotifasi kelompok untuk menentukan tujuan sendiri. Membuat rencana dan pengontrolan dalam penerapannya. Informasi di berikan seluas – luasnya dan terbuka.

Ciri – ciri kepemimpinan yang menganut gaya demokratik adalah :

1. Wewenang pimpinan tidak mutlak.
2. Pimpinan bersedia melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan.
3. Keputusan di buat bersama antara pimpinan dan bawahan.
4. Komunikasi berlangsung timbal balik.
5. Pengawasan di lakukan secara wajar.
6. Prakarsa dapat datang dari bawahan.
7. Partisipatif

Partisipatif merupakan gabungan antara otokratik dan demokratik, yaitu pimpinan menyampaikan hasil analisa dari masalah dan mengusulkan tindakannya. Staf di minta saran dan kritk serata mempertimbangkan respon staf terhadap usulnya. Keputusan akhir oleh kelompok. Terdapat pada lingkungan tradisional.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan partisipasi

1. Tinggi hubungan tapi rendah tugas.
2. Pemimpin dan bawahan bersama-sama memberi gagasan dalam pengambilan keputusan.
3. Pemimpin mempunyai kepercayaan sepenuhnya terhadap bawahan.
4. Selalu memanfaatkan ide bawahan.
5. Menggunakan insentif ekonomi untuk memotivasi bawahan.
6. Komunikasi dua arah dan menjadi bawahan sebagai kelompok kerja.
7. Bebas Tindak ( Laissez – Faire )

Pimpinan hanya offisial, karyawan menentukan kegiatan sendiri tanpa pengarahan, supervisi dan koordinasi. Kendali minimal sebagai tempat informasi. Konsep ; organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena anggotanya cukup mengetahui tujuan dan sasaran organisasi, tugas yang akan dikerjakan.

Gaya kepemimpinan bercirikan sebagai berikut:

1. Pemimpin melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan.
2. Keputusan lebih banyak dibuat oleh bawahan.
3. Kebijaksanaan dibuat bawahan.
4. Pimpinan hanya berkomunikasi apabila diperlukan oleh bawahan.
5. Hampir tiada pengawasan terhadap tingkah laku bawahan.
6. Prakarsa selalu berasal dari bawahan.
7. Hampir tiada pengarahan dari pimpinan.
8. Peranan pimpinan sangat sedikit dalam kegiatan kelompok.
9. Kepentingan pribadi lebih penting dari kepentingan kelompok.
10. Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul oleh perorangan.
11. **Kepala Sekolah**
12. Pengertian Kepala Sekolah

Secara harfiah, kata kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu: “kepala” yang berarti ketua atau pemimpin, dan “sekolah” yang berarti lembaga formal tempat belajar. Dengan demikian, secara sederhana kepala sekolah dapat didefenisikan sebagai pemimpin sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. **(**Wahjosumidjo, 2010:83).

Salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu perilaku kepala sekolah yang mampu memperkarsa pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyeseuain tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Esensi kekepalasekolahan adalah kepemimpinan pengajaran.Seorang kepala sekolah adalah orang yang benar-benar seorang pemimpin dan seorang innovator. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang signifikan sebagai kunci keberhasilan sekolah. Selain itu, pengetahuan tentang teori kepemipinan merupakan bantuan yang besar di dalam meningkatkan efektivitas sekolah.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak terkait untuk bekerja atau berperan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Cara kepala sekolah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah merupakan inti kepemimpinan kepala sekolah.   
 Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah, yaitu: (a) Kepribadian yang kuat, yaitu pribadi yang percaya diri, berani, bersemangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial, (b) Memahami tujuan pendidikan dengan baik. Karena dengan pemahaman yang baik, kepala sekolah dapat menjelaskan kepada guru, stafnya, murid-murid dan pihak terkait tentang strategi pencapaian tujuan sekolah, (c) Memiliki pengetahuan yang luas. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang tugasnya maupun bidang lain yang terkait, (d) Memiliki ketrampilan profesional, yaitu ketrampilan yang terkait tugasnya sebagai kepala sekolah yaitu; ketrampilan teknis (menyusun jadwal pelajaran, memimpin rapat, melakukan supervisi), keterampilan hubungan kemanusiaan (memotivasi, mendorong guru dan staf untuk berprestasi), keterampilan konseptual (mengembangkan konsep pengembangan sekolah mengidentifikasi dan memcahkan masalah serta mengantisipasi masalah yang akan timbul dari semua kemungkinan), (e) Mampu menginovasi pendidikan. Dengan inovasi pendidikan, sekolah akan mengalami peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

Kepala sekolah harus dapat memahami semua situasi yang ada di sekolah agar dia dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi sekolahnya. Karena itu, menurut para ahli suatu gaya kepemimpinan yang dapat efektif untuk situasi tertentu dan kurang efektif bagi situasi yang lain. Adapun gaya kepemimpinan tersebut yaitu: partisipasi, instruksi, delegasi*,* konsultasi. Kepemimpinan pendidikan, seorang kepala sekolah mengorganisasikan sekolah dan personil yang bekerja didalamnya ke dalam suatu situasi yang efisien, demokratis, dan kerjasama institusional yang tergantung keahlian para pekerja. Di bawah kepemimpinannya, program pendidikan untuk murid harus direncanakan, dan ditata.

Sementara kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menekankan pada stimulasi dan motivasi kerja sumber daya yang dipimpinnya untuk bekerja secara maksimum, bersama-sama dengan staf mengembangkan sistem obyektif dan realistis tentang pertanggung jawaban belajar, mengembangkan secara bersama-sama prosedur perkiraan yang dapat dioperasionalkan untuk melaksanakan program belajar guna mengidentifikasi dan meyakini alternatif perbaikan bagi bidang yang lemah bekerjasama staf dalam mengembangkan dan mengimplementasikan evaluasi staf, bekerja dengan staf dalam memformulasikan rencana-rencana untuk mengevaluasi dan melaporkan kemajuan murid, menyediakan saluran bagi keterlibatan masyarakat dalam operasi madrasah, mendorong terus menerus studi kurikuler dan inovasi pembelajaran, melengkapi kepemimpinan siswa (organisasi siswa) dalam membantu mereka berkembang secara bermakna dan bertanggung jawab, dan menetapkan pusat sumber belajar dan memperlancar penggunaannya.

Peran kepala sekolah dalam administrasi meliputi pertanggungjawaban pada guru dan pekerja lainnya, masing-masing mempunyai tugas yang ditetapkan secara khusus. Sedangkan tugas kepala sekolah mengkoordinasi, mengarahkan, dan men-suport kerja guru dan staf adalah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengevaluasi unjuk kerja memberi sumber daya yang dibutuhkan, membangun iklim psikologis yang mendukung, melibatkan diri terus menerus dengan orang tua, merencanakan menjadwal kegiatan, menertibkan tata buku, menyelesaikan konflik guru, menangani problem murid, berhubungan kantor pusat kepala sekolah, dan membantu yang lain untuk menjaga perselisihan. Tugas kepala sekolah adalah peran administrasi daripada kepemimpinan. Administrasi menurutnya, merujuk pada perilaku rutin yang dikaitkan dengan tugas kepala sekolah.

Beberapa pernyataan tentang kepemimpinan kepala sekolah tersebut dapat diambil benang merah bahwa gaya pemimpin terhadap bawahan (guru) sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan sebuah institusi yang baik dan kualitas. Komitmen, dukungan dari pemimpin dan bawahan adalah kunci keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

c. Inovasi pengelola tenaga guru yang dilakukan oleh Kepala Sekolah

Proses inovasi pengelolaan guru merupakan salah satu kunci keberhasilan (key to succesfullnes) sekolah, sebab guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempengaruhi keberhasilan dalam institusi pendidikan. Untuk itu, diperlukan profesionalisasi guru dibidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Profesionalisasi guru diperlukan untuk melangsungkan proses inovasi di sekolah. Kecerdikan, kekreatifan, dan memiliki etos dan komitmen yang tinggi tumbuh berkembang secara personal profesional merupakan sikap inovatif yang dibutuhkan pula untuk melaksanakan inovasi pendidikan sekolah.

1. **Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah**

Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, Pasal 12 ayat (4) menyatakan bahwa penilaian kinerja kepala sekolah meliputi: usaha pengembangan sekolah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah; peningkatan kualitas sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan selama di bawah kepemimpinan yang bersangkutan; dan usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah. Penilaian kinerja kepala sekolah dilaksanakan berdasarkan tupoksinya. Oleh sebab itu, tupoksi kepala sekolah mengacu pada tiga (3) butir di atas. Tupoksi kepala sekolah juga harus mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, meliputi (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan rencana kerja, (3) pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah.

1. Perencanaan Program :
2. Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan visi sekolah.
3. Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan misi sekolah.
4. Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan sekolah.
5. Membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).
6. Membuat perencanaan program induksi.
7. Pelaksanaan Program
8. Menyusun Program Kerja
9. Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan sekolah per semester dan Tahunan;
10. Menyusun pengelolaan kesiswaan yang meliputi:
11. melaksanakan penerimaan peserta didik baru;
12. memberikan layanan konseling kepada peserta didik;
13. melaksanakan kegiatan ekstra dan kokurikuler untuk para peserta didik;
14. melakukan pembinaan prestasi unggulan;
15. melakukan pelacakan terhadap alumni;
16. Menyusun KTSP, kalender pendidikan, dan kegiatan pembelajaran;
17. Mengelola pendidik dan tenaga kependidikan;
18. Mengelola sarana dan prasarana;
19. Membimbing guru pemula;
20. Mengelola keuangan dan pembiayaan;
21. Mengelola budaya dan lingkungan sekolah;
22. Memberdayakan peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah;
23. Melaksanakan program induksi.
24. Supervisi dan Evaluasi :
25. Melaksanakan program supervisi.
26. Melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS)
27. Melaksanakan evaluasi dan pengembangan KTSP
28. Mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan.
29. Menyiapkan kelengkapan akreditasi sekolah.
30. Kepemimpinan Sekolah:

Kepala sekolah melaksanakan tugas kepemimpinan sebagai berikut:

1. menjabarkan visi ke dalam misi target mutu;
2. merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai;
3. menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah;
4. membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu;
5. bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah;
6. melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah. Dalam hal sekolah, pengambilan keputusan tersebut harus melibatkan penyelenggara sekolah;
7. berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta didik dan masyarakat;
8. menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sangsi atas pelanggaran peraturan dan kode etik;
9. menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik;
10. bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum;
11. melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah;
12. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya;
13. memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah;
14. membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah/madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan tenaga kependidikan;
15. Sistem Informasi Sekolah :

Kepala sekolah, dalam sistem informasi sekolah perlu:

1. menciptakan atmosfer akademik yang kondusif dengan membangun budaya sekolah untuk menciptakan suasana yang kompetitif bagi siswa, rasa tanggung jawab bagi guru dan karyawan, menimbulkan rasa nyaman dalam bekerja dan belajar, menumbuhkan kesadaran tentang arti penting kemajuan, dan menumbuhkan kedisiplinan tinggi;
2. melakukan penataan tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi warga sekolah berbasis kinerja;
3. menjalinan kerjasama dengan pihak lain;
4. didukung oleh penerapan TIK dalam manajemen sekolah;
5. didukung oleh kepemimpinan/manajerial yang kuat, dan memiliki tingkat sustainabilitas tinggi;
6. penguatan eksistensi lembaga dengan melakukan sosialisasi kepada semua pihak untuk memberikan informasi dan pemahaman yang sama sehingga sekolah memperoleh dukungan secara maksimal;
7. penguatan manajemen sekolah dengan melakukan restrukturisasi dan reorganisasi intern sekolah apabila dipandang perlu (tanpa mengubah atau bertentangan dengan peraturan yang ada) sebagai bentuk pengembangan dan pemberdayaan potensi sekolah;
8. melakukan penguatan kerjasama dengan membangun jaringan yang lebih luas dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri, yang dibuktikan dengan adanya nota kesepahaman (MoU);
9. meminimalkan masalah yang timbul di sekolah melalui penguatan rasa kekeluargaan dan kebersamaan untuk memajukan sekolah;
10. **Kerangka Pikir**

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan yang dalam penelitian ini adalah kepada sekolah mampu mempengaruhi perilaku bawahannya yaitu guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan merencanakan program belajar, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran dan membina hubungan dengan peserta didik. Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku pimpinan yang sangat mengarah dan kurang memberikan dorongan (otokratik), yang sangat mengarahkan dan sangat memberikan dorongan (demokratik), yang kurang mengarahkan dan banyak memberi dorongan (partisipatif) dan kurang mengarah dan kurang memberikan dorongan dalam bekerja (bebas tindak).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah pola perilaku yang diperlihatkan oleh kepala sekolah sesuai kondisi dan situasi kepada bawahannya yaitu otokratik apabila bawahan tidak mampu dantidak mau atau tidak ada kenyakinan, Demokratik apabila bawahan tidak mampu tetapi memiliki kemauan dan kenyakinan bahwa ia bisa, Partisipatif apabila bawahan mampu tetapi tidak mempunyai kemauan dan tidak nyakin, Bebas tindak apabilah bawahan mampu dan memiliki kemauan dan kenyakinan untuk menyelesaikan tugas.

Rincian kerangka berpikir tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**Bagan Kerangka Pikir**

Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan Demokratik

Gaya Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan Bebas Tindak (Laissez-Faire)

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan dari masalah yang ada, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang mencoba menjawab permasalahan dengan menguji teori yang ada kemudian menganalisisnya yang dinyatakan dalam angka untuk menguji permasalahan yang diteliti. Jenis penelitian digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang akan menggambarkan masalah yang diteliti dalam bentuk pemaparan dan mendeskripsikan. Dalam penelitian ini digambarkan gaya kepemimpinan kepala sekolah, Lokasi penelitian yang akan diteliti di Sekolah Menengah Pertama di Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

**B. Variabel dan Desain Penelitian**

Variabel merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, setiap peneliti harus mengetahui variabel yang akan diteliti. Variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, variabel penelitian ialah setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu variabel mandiri. Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi ataupun mempengaruhi variabel lainnya. Berdasarkan pada judul penelitian maka akan menjadi variabel penelitian adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah.

23

Desain penelitian merupakan suatu rancangan atau tata cara untuk menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

Kepemimpinan Otokratik

Kepemimpinan Demokratif

Gaya Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan Parsitipatif

Kepemimpinan Bebas Tindak (Laissez Faire)

**Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian**

1. **Defenisi Operasional Penelitian**

`Defenisi operasional adalah suatu defenisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Definisi opervasi ini memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Untuk menghindari terjadinya interprestasi yang berlainan antara penulis dengan pembaca informasi, maka dirasa perlu mendefenisikan operasional variabel penelitian.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah pola perilaku yang diperlihatkan oleh kepala sekolah sesuai kondisi dan situasi kepada bawahannya yaitu otokratik apabila bawahan tidak mampu dantidak mau atau tidak ada kenyakinan, Demokratik apabila bawahan tidak mampu tetapi memiliki kemauan dan kenyakinan bahwa ia bisa, Partisipatif apabila bawahan mampu tetapi tidak mempunyai kemauan dan tidak nyakin, Bebas tindak apabilah bawahan mampu dan memiliki kemauan dan kenyakinan untuk menyelesaikan tugas.

1. **Populasi Penelitian**

Populasi adalah objek yang menjadi sasaran dalam penelitian sebagai usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan, pengertian ini sejalan dengan pendapat sugiyono (2012) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari kemudian ditarik kesimpulan”. Guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini, diperlukan data dari berbagai sumber utamanya yang relevan dengan penelitian. Dengan demikian populasi dalam suatu penelitian untuk sebagai saran pendidikan. Mengumpulan data atau informasi dapat dilakukan dengan meneliti setiap individual dan memperoleh data dari responden yaitu guru.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di sekolah Menengah Pertama Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Adapun jumlah populasi penelitian ini adalah 97 guru. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.3.1 Keadaan Populasi Guru SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Sekolah** | **Jumlah Guru** |
| 1 | SMP Negeri 1 Bangkala | 11 |
| 2 | SMP Negeri 2 Bangkala | 10 |
| 3 | SMP Negeri 3 Bangkala | 12 |
| 4 | SMP Negeri 4 Bangkala | 12 |
| 5 | SMP Negeri 5 Bangkala | 10 |
| 6 | SMP Negeri 1 Bangkala Barat | 12 |
| 7 | SMP Negeri 2 Bangkala Barat | 10 |
| 8 | SMP Negeri 3 Bangkala Barat | 11 |
| 9 | SMP Negeri 4 Bangkala Barat | 9 |
|  | Total | **97** |

Sumber: Dinas pendidikan Kabupaten Jeneponto, Tgl 10 Agustus 2015.

Berdasarkan data yang tertera pada tabel dapat diketahui bahwa jumlah populasi penelitian termasuk sedikit dan dapat terjangkau oleh peneliti, oleh karena itu, maka dalam penelitian ini tidak ditarik sampel penelitian, hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto 2006: 107), yang mengatakan bahwa “apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang, maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi”.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua instrument pengumpulan data, yakni angket (kuesioner) dengan Dokumentasi.

1. **Angket (Kuesioner)**

Angket adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari responden, pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa berdasarkan indikator yang ada. Sugiyono (2012: 199),mendefinisikan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertayaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Jenis instrumen yang digunakan berupa skala yaitu merupakan kumpulan dari pernyataan atau pertanyaan yang pengisiannya oleh responden dilakukan dengan memberikan tanda centang (√) pada tempat yang sudah disediakan dengan alternatif jawaban yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. (Arikunto. 2006: 105).

Teknik angket ini digunakan penulis untuk memperoleh data melalui pertanyaan tertulis yang dibagikan kepada sejumlah responden yaitu guru sekolah menengah pertama yang mengajar disekolah tersebut. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah angket berstruktur, dimana responden hanya memilih alternative jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari sejumlah pertanyaan angket, dengan cara mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang pengumpulan datanya menggunakan keusioner (angket), maka model skala yang digunakan dalam angket ini adalah model skala likert dalam empat pilihan yaitu SL (Selalu), SR (Sering), KD (kadang-kadang), dan TP (Tidak Pernah), pembobotan angket tergantung pada butir pertanyaannya.

Syaodih (2007:238) menyatakan :Model skala likert menggunakan skala deskriptif (SL, SR, KD, TP). Dasar dari skala deskriptif ini adalah merespon seseorang terhadap sesuatu dapat dinyatakan dengan pernyataan persetujuan terhadap suatu objek.

Pemberian bobot setiap item pada angket menggunakan rentang antara 1 sampai 4 untuk respon yang menjawab, sebagai berikut:

* Selalu (SL) dengan bobot nilai 4
* Sering (SR) dengan bobot nilai 3
* Kadang-kadang (KD) dengan bobot nilai 2
* Tidak Pernah (TP) dengan bobot nilai 1

**2. Dokumentasi**

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat mendukung penelitian atau sebagai pelengkap penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data juga diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berisi tentang data jumlah guru yang ada, serta data untuk informasi terkait masalah penelitian yang akan diteliti dilapangan.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaiamana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistic deskriptif dalam analisisnya (Sugiyono, 2013: 147).

Termasuk dalam analisis deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan rata-rata, median, modus, standar deviasi, distribusi, frekuensi, dan persentase.

Untuk menggambarkan Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (Studi SMP Negeri Bangkala Kabupaten Jeneponto, maka digunakan rumus analisis persentase (%). Adapun rumus persentase (%) tersebut sebagai berikut:

P = x 100%

Keterangan rumus:

P = persentase

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Untuk menarik kesimpulan secara kuantitatif dikemukakan pedoman yang dkemukakan oleh Arikunto (1999: 210) yaitu:

1. 76%- 100% adalah kategori tinggi
2. 56%- 75% adalah kategori sedang
3. Kurang dari 55% adalah kategori rendah.
4. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indek yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini menyangkut akurasi instrumen. Pengujian validitas tiap item digunakan analisis item yaitu mengkorelasi skor tiap butir instrumen dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir. Instrumen dikatan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, apabila dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini digunakan analisa butir, untuk menguji validitas setiap butir, skor-skor yang ada pada tiap butir dikorelasikan dengan skor total.

Sedangkan rumus yang digunakan adalah uji Korelasi *Product Moment*, dari Karl Pearson dalam Arikunto (2006:170) yangrumusnya:

Keterangan:

r = Angka korelasi

N = jumlah responden

X = Skor pertanyaan dari responden

Y = Skor total responden

Kemudian hasil rxy hit dikonsultasikan dengan r kritis dengan taraf signifikansi 5%. Menurut Arikunto (1998: 146) bahwa Jika didapatkan harga rxy hit > r tabel, maka butir instrumen dikatakan valid, akan tetapi sebaliknya jika harga rxy hit < r tabel, maka dikatakan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid. Uji Validitas

Hasil uji validitas analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri Sekecamatan Tamalatea Berdasarkan hasil uji coba instrumen terhadap 30 orang guru dengan jumlah 76 item pertanyaan dari empat gaya kepemimpinan yang masing-masing memiliki 19 butir pertanyaan diperoleh hasil bahwa semua item pertanyaan Valid dimana angka pada kolomReliabel jika angka Cronbach's Alpha lebih besar atau sama dengan rtabel untuk n=19 yaitu 0,349 atau bernilai positifatau bernilai positif jadi keseluruhan item valid dan dapat digunakan dalam penelitian di SMP Negeri Sekecamatan Tamalatea.

1. Uji Reliabilitas Instrumen

Realibitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Realibilitas menunjukkan kemantapan/ konsisten hasil pengukuran suatu alat pengukur dikatakan mantap atau konsisten, apabila untuk mengukur sesuatu berulang kali, alat pengukur itu menunjukkan hasil yang sama, dalam kondisi yang sama.

Hasil uji Realibilitas analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri Sekecamatan Tamalatea Berdasarkan hasil uji coba instrumen terhadap 30 orang guru dengan jumlah 76 item pertanyaan dari empat gaya kepemimpinan yang masing-masing memiliki 19 butir pertanyaan diperoleh hasil bahwa semua item pertanyaan Valid dimana angka pada kolomReliabel jika angka Cronbach's Alpha lebih besar atau sama dengan rtabel untuk n=19 yaitu 0,349 atau bernilai positifatau bernilai positif jadi keseluruhan item valid dan dapat digunakan dalam penelitian di SMP Negeri Sekecamatan Tamalatea.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian berdasarkan instrumen pengumpulan data yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket, observasi dan dokumentasi sesuai dengan fakta di lapangan, maka selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi dengan maksud untuk memberikan gambaran gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri Sekecematan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dibahas dan dipaparkan guna menjawab permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini dan dianalisis berdasarkan analisa data yang faktual.

Analisis data yang akan disajikan, yaitu hasil analisa setiap aspek/indikator dan selanjutnya dianalisa secara umum. Analisa data mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Sekecematan Bangkala Kabupaten Jeneponto, selengkapnya dapat di sajikan sebagai berikut ;

33

1. **Deskripsi Tiap Indikator Variabel Penelitian**
2. **Gaya Kepemimpinan Otoriter**

Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan gaya kepemimpinan otoriter oleh kepala sekolah maka diklasifikasikan atas empat kategori, yaitu selalu otoriter, sering otoriter, kadang – kadang otoriter, dan tidak pernah otoriter. Gaya kepemimpinan otoriter dijabarkan dalam 19 (sembilan belas) item pernyataan dengan empat pilihan jawaban tertutup yang mengacu pada model skala likert. Keempat jawaban diberikan bobot dalam bentuk bilangan diskrit skor terendah 1 (satu) dan tertinggi 4 (empat) jika pernyataannya positif dan jika pernyataan negatif skor tertinggi 1 (satu) dan skor terendah 4 (empat). Untuk memudahkan proses interpretasi dalam mendeskripsikan gaya kepemimpinan otoriter kepala sekolah sekecematan bangkala maka jawaban ditranspormasikan dalam empat kategori tingkatan dengan cara skor maksimal (79) dikurang dengan skor minimal (19) dibagi empat kategori.

Berdasarkan skor tersebut, maka selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan tabel distribusi frekuensi, dimana analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4. 1. di bawah ini:

Tabel 4. 1. Hasil Analisis Data untuk Gaya Kepemimpinan Otoriter Kepala sekolah sekecematan bangkala dan bangkala barat

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Gaya Otoriter | 23 – 28 | Tidak Pernah | 31 | 31,95 |
| 29 – 47 | Kadang - Kadang | 28 | 28,86 |
| 48- 57 | Sering | 25 | 25,77 |
| 58- 66 | Selalu | 13 | 13,40 |
| **Jumlah** | | | **97 100** | |

Sumber: Penelitian lapangan tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 4.1. di atas, dapat diketahui bahwa Kepala sekolah di sekecematan bangkala dalam menampilkan gaya kepemimpinan menggambarkan distribusi jawaban responden tentang gaya otoriter menunjukkan persentase tinggi pada kategori tidak pernah sebanyak 31,95 persen dengan rentangan skor antara 23 sampai 28 dan frekuensi 31 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sisanya terdistribusi pada kategori kadang-kadang, yaitu 28,86 persen dengan rentangan skor antara 29 sampai 47 dan frekuensi 28 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sedangkan sering sebanyak 25,77 persen dengan rentang skor 48 sampai 57 dan frekuensi 25 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sehingga persentase terendah pada kategori selalu yaitu 13,40 persen dengan rentang skor 58 sampai 66 dan frekuensi 13 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis dan akumulasi data tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sekecematan bangkala dalam menonjolkan gaya otoriter termasuk dalam kategori tidak pernah otoriter dengan skor 31,95 persen.

1. **Gaya kepemimpinan Demokratis**

Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan gaya kepemimpinan Demokratis oleh kepala sekolah maka diklasifikasikan atas empat kategori, yaitu selalu demokratis, sering demokratis, kadang – kadang demokratis, dan tidak pernah demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis dijabarkan dalam 19 (sembilan belas) item pernyataan dengan empat pilihan jawaban tertutup yang mengacu pada model skala likert. Keempat jawaban diberikan bobot dalam bentuk bilangan diskrit skor terendah 1 (satu) dan tertinggi 4 (empat) jika pernyataannya positif dan jika pernyataan negatif skor tertinggi 1 (satu) dan skor terendah 4 (empat). Untuk memudahkan proses interpretasi dalam mendeskripsikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah sekecematan bangkala maka jawaban ditranspormasikan dalam empat kategori tingkatan dengan cara skor maksimal (79) dikurang dengan skor minimal (19) dibagi empat kategori.

Berdasarkan skor tersebut, maka selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan tabel distribusi frekuensi, dimana analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4. 2. di bawah ini:

Tabel 4.2. Hasil Analisis Data untuk Gaya Kepemimpinan Demokratik Kepala sekolah sekecematan bangkala dan bangkala barat

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Gaya Demokratik | 23 – 28 | Tidak Pernah | 8 | 8,24 |
| 29 – 47 | Kadang-kadang | 9 | 9,29 |
| 48- 57 | Sering | 50 | 51,54 |
| 58- 66 | Selalu | 30 | 30,92 |
| **Jumlah** | | | **97 100** | |

Sumber: Penelitian lapangan tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 4.2. di atas, dapat diketahui bahwa Kepala sekolah di sekecematan bangkala dalam menampilkan gaya kepemimpinan menggambarkan distribusi jawaban responden tentang gaya demokratik menunjukkan persentase tinggi pada kategori Sering sebanyak 51,54 persen dengan rentang skor antara 48 sampai 57 dan frekuensi 50 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sisanya terdistribusi pada kategori selalu, yaitu 30,92 persen dengan rentangan skor antara 58 sampai 66 dan frekuensi 30 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sedangkan kadang - kadang sebanyak 9,29 persen dengan rentang skor 29 sampai 47 dan frekuensi 9 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sehingga persentase terendah pada kategori tidak pernah yaitu 8,24 persen dengan rentang skor 23 sampai 28 dan frekuensi 8 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis dan akumulasi data tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sekecematan bangkala dalam menonjolkan gaya demokratik termasuk dalam kategori Sering dengan skor 51,54 persen.

1. **Gaya kepemimpinan Partisipatif**

Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan gaya kepemimpinan Partispatif oleh kepala sekolah maka diklasifikasikan atas empat kategori, yaitu selalu Partispatif, sering Partispatif, kadang – kadang Partispatif, dan tidak pernah Partispatif. Gaya kepemimpinan Partispatif dijabarkan dalam 19 (sembilan belas) item pernyataan dengan empat pilihan jawaban tertutup yang mengacu pada model skala likert. Keempat jawaban diberikan bobot dalam bentuk bilangan diskrit skor terendah 1 (satu) dan tertinggi 4 (empat) jika pernyataannya positif dan jika pernyataan negatif skor tertinggi 1 (satu) dan skor terendah 4 (empat). Untuk memudahkan proses interpretasi dalam mendeskripsikan gaya kepemimpinan Partispatif kepala sekolah sekecematan bangkala dan bangkala barat maka jawaban ditranspormasikan dalam empat kategori tingkatan dengan cara skor maksimal (79) dikurang dengan skor minimal (19) dibagi empat kategori.

Berdasarkan skor tersebut, maka selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan tabel distribusi frekuensi, dimana analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3. di bawah ini

Tabel 4.3. Hasil Analisis Data untuk Gaya Kepemimpinan Partispatif Kepala sekolah sekecematan bangkala dan bangkala barat

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Gaya Partispatif | 23 – 28 | Tidak Pernah | 37 | 38,14 |
| 29 – 47 | Kadang - Kadang | 42 | 43,29 |
| 48- 57 | Sering | 9 | 9,27 |
| 58- 66 | Selalu | 9 | 9,27 |
| **Jumlah** | | | **97 100** | |

Sumber: Penelitian lapangan tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 4.3. di atas, dapat diketahui bahwa Kepala sekolah di sekecematan bangkala dalam menampilkan gaya kepemimpinan menggambarkan distribusi jawaban responden tentang gaya Partispatif menunjukkan persentase tinggi pada kategori kadang-kadang partisipatif sebanyak 43,29 persen dengan rentang skor antara 29 sampai 47 dan frekuensi 42 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sisanya terdistribusi pada kategori tidak pernah, yaitu 38,14 persen dengan rentangan skor antara 23 sampai 28 dan frekuensi 37 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sedangkan sering sebanyak 9,27 persen dengan rentang skor 48 sampai 57 dan frekuensi 9 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, dan pada kategori selalu sama dengan kategori sering yaitu 9,27 persen.

Berdasarkan analisis dan akumulasi data tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sekecematan bangkala dalam menonjolkan gaya Partispatif termasuk dalam kategori kadang-kadang dengan skor 43,29 persen.

1. **Gaya kepemimpinan Bebas Tindak**

Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan gaya kepemimpinan Bebas Tindak oleh kepala sekolah maka diklasifikasikan atas empat kategori, yaitu selalu Bebas Tindak, sering Bebas Tindak, kadang – kadang Bebas Tindak, dan tidak pernah Bebas Tindak. Gaya kepemimpinan Bebas Tindak dijabarkan dalam 19 (sembilan belas) item pernyataan dengan empat pilihan jawaban tertutup yang mengacu pada model skala likert. Keempat jawaban diberikan bobot dalam bentuk bilangan diskrit skor terendah 1 (satu) dan tertinggi 4 (empat) jika pernyataannya positif dan jika pernyataan negatif skor tertinggi 1 (satu) dan skor terendah 4 (empat). Untuk memudahkan proses interpretasi dalam mendeskripsikan gaya kepemimpinan Partispatif kepala sekolah sekecematan bangkala dan bangkala barat maka jawaban ditranspormasikan dalam empat kategori tingkatan dengan cara skor maksimal (79) dikurang dengan skor minimal (19) dibagi empat kategori.

Berdasarkan skor tersebut, maka selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan tabel distribusi frekuensi, dimana analisis selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.4. di bawah ini

Tabel 4.4. Hasil Analisis Data untuk Gaya Kepemimpinan Bebas Tindak Kepala sekolah sekecematan bangkala dan bangkala barat

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Gaya Bebas Tindak | 23 – 28 | Tidak Pernah | 38 | 39,11 |
| 29 – 47 | Kadang - Kadang | 43 | 44,32 |
| 48- 57 | Sering | 11 | 11,34 |
| 58- 66 | Selalu | 6 | 6,18 |
| **Jumlah** | | | **97 100** | |

Sumber: Penelitian lapangan tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 4.4. di atas, dapat diketahui bahwa Kepala sekolah di sekecematan bangkala dan bangkala barat dalam menampilkan gaya kepemimpinan menggambarkan distribusi jawaban responden tentang gaya Bebas Tindak menunjukkan persentase tinggi pada kategori kadang-kadang partisipatif sebanyak 44,32 persen dengan rentang skor antara 49 sampai 47 dan frekuensi 43 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sisanya terdistribusi pada kategori tidak pernah, yaitu 39,11 persen dengan rentangan skor antara 23 sampai 28 dan frekuensi 38 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, sedangkan sering sebanyak 11,34 persen dengan rentang skor 48 sampai 57 dan frekuensi 11 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 responden, dan pada kategori selalu paling rendah 6,18 persen dengan rentang skor antara 58 sampai 66 dan frekuensi 6 responden yang menjawab pada kategori tersebut dari 97 jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis dan akumulasi data tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sekecematan bangkala dalam menonjolkan gaya Bebas Tindak termasuk dalam kategori kadang-kadang dengan skor 44,32 persen.

1. **Deskripsi Variabel Penelitian (Analisis Data Secara Umum)**

Untuk memperoleh gambaran secara umum tentang Gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri Sekecematan Bangkala maka di klafikasikan atas empat kategori yaitu Otoriter, Demokratik, Partisipatif, Bebas Tindak . variabel penelitian terdiri dari 76 item pernyataan dan 97 responden dengan empat pilihan jawaban tertutup yang mengacu pada model skala likert. Keempat jawaban diberikan bobot dalam bentuk bilangan diskrit skor terendah 1 (satu) dan tertinggi 4 (empat) jika pernyataannya positif dan jika pernyataan negatif skor tertinggi 4 (empat) dan skor terendah 1 (satu). Untuk memudahkan proses interpretasi dalam mendeskripsikan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Negeri Sekecematan Bangkala, maka jawaban ditranspormasikan dalam dua kategori tingkatan dengan cara jumlah persentase selalu di tambah jumlah persentase sering dapat di katakan menampilkan gaya kepemimpinan, jumlah persentase Tidak Pernah di tambah jumlah persentase Kadang – Kadang dapat dikatakan tidak menampilkan gaya kepemimpinan.

Berdasarkan skor tersebut, maka gambaran tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Negeri Sekecematan Bangkala tersebut berdasarkan jawaban angket dari setiap responden diperoleh hasil seperti terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 5. Hasil Analisis Data secara Umum Mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMPN sekecematan Bangkala

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Gaya Kepemimpinan | Otoriter | 38 | 39,17% |
| Demokratik | 80 | 82,47% |
| Partisipatif | 18 | 18,55% |
| Bebas Tindak | 17 | 17,52 % |

Sumber: Penelitian lapangan tahun 2016

Berdasarkan analisis dan akumulasi data pada tabel 4.5 di atas, maka dapat dikemukakan secara umum analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah (Studi SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto). Di mana kepala Sekolah dalam menampilkan Gaya Kepemimpinan menonjolkan semua kategori, ini terlihat dari Frekuensi 80 responden dari 97 responden yaitu sebanyak 82,47 % yang mengatakan kepala sekolah menampilkan gaya kepemimpinan demokratik, Kemudian Frekuensi 38 responden dari 97 responden yaitu sebanyak 39,17% yang mengatakan kepala sekolah menampilkan gaya kepemimpinan otoriter, dan Frekuensi 18 responden dari 97 responden yaitu sebanyak 18,55% yang mengatakan kepala sekolah menampilkan gaya kepemimpinan partisipatif,dan frekuensi 17 responden dari 97 responden yaitu sebanyak 17,52% yang mengatakan mengatakan kepala sekolah menampilkan gaya kepemimpinan bebas tindak.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (Studi SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto)**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto Di mana kepala Sekolah dalam menampilkan Gaya Kepemimpinan menonjolkan semua kategori namun terdapat kecenderungan yang tinggi kepala sekolah menampilkan gaya kepemimpinan demokratik hal ini dapat dilihat dari pencapaian skor 82,47 % hal ini terlihat , kecenderungan rendah terhadap kepala sekolah SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto menampilkan gaya kepemimpinan otoriter hal ini dapat dilihat dari pencapaian skor rata-rata tiap item pernyataan yaitu 39,17%, sebaliknya terdapat kecenderungan yang rendah terhadap kepala sekolah SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto menampilkan gaya kepemimpinan parsitipatifhal ini dapat dilihat dari pencapaian skor rata-rata tiap item pernyataan yaitu 18,55 %, dan bebas tindak hal ini dapat dilihat dari pencapaian skor rata-rata tiap item pernyataan yaitu 17,52%.

Menurut Gilles dalam Nursalam 2007, gaya kepemimpinan berdasarkan wewenang dan kekuasaan dibedakan menjadi 4 sebagai berikut :

1. Otoriter

Otoriter merupakan kepemimpinan yang berorentasi pada tugas. Menggunakan posisi dan power dalam memimpin. Pimpinan menentukan suatu tugas, pengambilan keputusan. Informasi diberikan hanya pada kepentingan tugas. Motifasi dengan reward dan punishment.

1. Demokratik

Demokratik merupakan kepemimpinan yang menghargai sifat dan kemampuan setiap staf. Menggunakan kekuasaan posisi dan pribadinya untuk mendorong ide dari staf, memotifasi kelompok untuk menentukan tujuan sendiri. Membuat rencana dan pengontrolan dalam penerapannya. Informasi di berikan seluas – luasnya dan terbuka.

1. Partisipatif

Partisipatif merupakan gabungan antara otokratik dan demokratik, yaitu pimpinan menyampaikan hasil analisa dari masalah dan mengusulkan tindakannya. Staf di minta saran dan kritk serata mempertimbangkan respon staf terhadap usulnya. Keputusan akhir oleh kelompok. Terdapat pada lingkungan tradisional.

1. Bebas Tindak ( Laissez – Faire )

Pimpinan hanya offisial, karyawan menentukan kegiatan sendiri tanpa pengarahan, supervisi dan koordinasi. Kendali minimal sebagai tempat informasi. Konsep ; organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena anggotanya cukup mengetahui tujuan dan sasaran organisasi, tugas yang akan dikerjakan.

Hasil penelitian ini tidak mengherankan karena sekolah sebagai suatu lembaga yang mengembangkan ilmu, keterampilan, dan sikap secara demokratis, tentu pada tempatnyalah jika kepala sekolah sebagai manajer puncak di sekolah mempraktekkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai demokratis itu sendiri melalui gaya kepemimpinan yang demokratis. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa gaya kepemimpinan yang paling menonjol di tampilkan kepala sekolah se kecamatan bangkala adalah gaya kepemimpinan demokratis.

Kepemimpinan Otoriter (39,17%)

Kepemimpinan Demokratik (82,47%)

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan Partisipasif (18,55%)

Kepemimpinan Bebas Tindak (Laissez-Faire) (17,52%)

**Gambar 4.1 Skema Hasil Penelitian Analisis**

Hick dan Gullet sebagaimana dikutip oleh Sutarto (2001:76) mengemukakan keunggulan gaya kepemimpinan demokratis adalah keluaran atau hasil akan lebih berkualitas, proses pengambilan keputusan yang lebih obyektif, tumbuhnya rasa ikut memiliki, serta terbinanya moral yang tinggi.

Implikasi temuan penelitian ini adalah agar pemimpin-pemimpin yang berkedudukan sebagai atasan para kepala sekolah tersebut lebih intensif mempraktekkan gaya kepemimpinan demokratis, dengan demikian semangat demokratis yang telah ditunjukkan selama ini oleh kepala sekolah tidak luntur oleh contoh-contoh kepemimpinan yang kurang demokratis dari para atasan kepala sekolah tersebut.

Implikasi lainnya adalah adanya upaya meningkatkan kualitas guru sebagai staf langsung di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Hanya dengan kualitas tinggi dari staf sekolah dapat menunjang keberhasilan tipe kepemimpinan demokratis dari kepala sekolah.

Meskipun prosedur-prosedur penelitian telah diupayakan untuk diikuti dalam penelitian ini adalah tidak adanya data pembanding mengenai penilaian guru-guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah. Untuk itu pada masa-masa yang akan datang diharapkan adanya penelitian yang melakukan penelitian yang sama tetapi ada data pembanding antara penilaian guru dengan penelitian kepala sekolah itu sendiri.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dikemukakan kesimpulan secara umum bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sekecematan Bangkala Kabupaten Jeneponto adalah semua gaya ditampilkan sesuai situasi dan kondisi. Artinya kepala sekolah tidak menoton dengan satu gaya tetapi kepala sekolah dalam memimpin kadang demokratik, kadang otoriter, kadang partisipatif dan bahkan kadang bebas tindak. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang lebih menonjol digunakan yaitu gaya kepemipinan demokratik. Dari pernyataan di atas sangatlah jelas bahwa kurangnya tanggung jawab guru terhadap tugas dikarenakan kepala sekolah sangat kurang menampilkan gaya otoriter malah lebih menonjol gaya partisipatif dan gaya bebas tindak, sehingga para guru kurang menghargai keputusan yang di buat oleh kepala sekolah.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

* 1. Diharapka agar para kepala sekolah SMP Negeri Sekecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto menumbuh kembangkan gaya kepemimpinan demokratis sebagaimana yang telah ditunjukkan selama ini dan lebih menampilkan gaya otoriter.

48

* 1. Kepada para atasan langsung para kepala sekolah agar menunjukkan juga gaya kepemimpinan demokratis, agar para kepala sekolah tidak luntur tipe kepemimpinan demokratisnya
  2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan melanjutkan penelitian ini dengan memperluas permasalahn, populasi, dan sampel serta metodologi yang lebih sempurna.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.

A.L Hartani. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang

Edy, Sutrisno. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ngalim, Purwanto. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudarwan, Danim. 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi keLembaga Akademik*.Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2012. Metode *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung

syaiful, Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Medan*: Alfabeta

Nursalam. 2007*. Kepemimpinan.* Bandung. Bumi Aksara

Depdiknas .2008. *Materi diklat penilaian kinerja guru. Direktorat Tenaga Kependidikan*

---------------- 2007 tentang *standar pengelolaan sekolah*

Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep dasar dan teknik supervise pendidikan dalam rangka pengembangan Sumber daya manusia.* Jakarta : Rieke Cipta

Sudarwan Danim (2008). *Kepemimpinan pendidikan ( kepemimpinan jenius IQ+EQ Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos)* Bandung Alfabeta CV.

Susanto (2007:5) *On Leadership :* *Tips Kepemimpinan*. Jakarta: Penerbit PT.Ray Indonesia

Sutarto (2001) *Dasar-dasar Organisasi* Yogyakarta Gadjah Mada University Press

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003.

50

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun Pelajaran 2005, *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2009

Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya,* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Syaodih (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosda Karya